


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang



*The World Risk Index* pada tahun 2019 mencatat Indonesia sebagai negara peringkat ke-37 dari 180 negara yang paling terancam bencana (Retnowati, 2020). Pada akhir tahun 2023, wilayah Sumatera Barat dihadapkan pada bencana alam erupsi Gunung Marapi. Menurut data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, erupsi Gunung Marapi mulai terjadi pada 3 Desember 2023 pukul 14.54 WIB dengan tinggi kolom abu yang terpantau sekitar 3000 meter di atas puncak (5891 m di atas permukaan laut). Erupsi turut diiringi oleh aliran piroklasik yang bergerak ke arah utara dengan 3 km jarak luncur yang dihasilkan. Erupsi tertangkap oleh seismograf dengan amplitudo maksimum 30 mm dengan durasi terhitung 4 menit 41 detik (Badan Geologi, 2023).

Akibat peristiwa ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023) melaporkan sebanyak 23 orang dilaporkan meninggal dunia dan 52 orang lainnya berhasil dievakuasi. Selang 14 hari pasca erupsi, salah satu korban yang menjalani perawatan di RSUP M. Djamil Kota Padang dinyatakan meninggal dunia. Hal ini menambah daftar panjang korban jiwa erupsi Marapi yang berdampak pada 75 orang pendaki dengan rincian 24 orang meninggal dunia, 11 orang luka-luka menjalani perawatan intensif, dan 40 orang telah dievakuasi. Tidak hanya itu, erupsi Gunung Marapi juga membawa dampak ekologis dan sosial yang

berkepanjangan. Abu vulkanik menyebabkan gagal panen bagi petani di beberapa daerah sekitar. Selanjutnya, disusul oleh banjir lahar dingin di beberapa wilayah, seperti Bukik Batabuah (Kabupaten Agam), Aia Angek Padang Panjang, dan Batipuah Tanah Datar, yang merusak fasilitas umum, rumah warga, serta memutus akses jalan utama. Dilansir dari laman berita [www.rri.co.id](http://www.rri.co.id), hingga bulan Juli 2025 erupsi susulan masih terus terjadi, melalui ini Pos Pengamatan Gunung Api turut menghimbau masyarakat, pendaki, dan pengunjung yang berwisata untuk tidak beraktivitas di wilayah radius tiga kilometer dari puncak kawah Gunung Marapi, serta bagi masyarakat yang bertempat tinggal di aliran sungai diminta waspada terhadap potensi bahaya banjir lahar dingin yang sewaktu-waktu dapat kembali terjadi saat hujan turun.

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun letusan utama terjadi pada Desember 2023, dampaknya masih terus berlangsung dan terasa hingga pertengahan 2025. Kondisi ini menjadikan isu erupsi Gunung Marapi tetap aktual untuk dikaji, tidak hanya dari aspek bencananya, tetapi juga dari bagaimana media massa membingkai peristiwa ini. Khususnya pemberitaan pada masa tanggap darurat tanggal 5 Desember - 12 Desember 2023. Di tengah era media digital yang kompetitif, cara media memberitakan tragedi semacam ini sangat memengaruhi persepsi publik dan kondisi psikologis korban. Kajian terhadap praktik media dalam peliputan bencana menjadi penting, khususnya karena berita yang dilaporkan seringkali tidak sebatas memberikan sesuatu yang informatif, tetapi juga memiliki potensi memperparah trauma atau membentuk narasi publik yang tidak adil terhadap para penyintas (Prabowo, 2020).

Media massa dengan kompetitif menyajikan berita yang menarik dan heroik tanpa memperdulikan dampak usai pemberitaan (Mariyam et al., 2024). Contoh konkret dari persoalan ini dapat ditemukan dalam pemberitaan oleh media *online* nasional seperti Detik.com. Media ini kerap menyoroti sisi emosional tanpa mempertimbangkan dampak psikologis jangka panjang terhadap korban dalam proses peliputan berita. Contohnya, hal tersebut ditemukan pada salah satu berita di aplikasi Detik.com yang berjudul “Cerita Korban Selamat Erupsi Marapi : Takut Mendaki Lagi” (Detikcom, 2023). Dalam berita tersebut, ditampilkan korban bernama Tita Cahyani (25) sedang terbaring dengan kondisi tidak sadarkan diri dan tangan dibalut perban akibat luka bakar yang dialami dalam bencana erupsi gunung marapi. Trauma pasca bencana yang dialami korban diabaikan media massa untuk mendapatkan berita yang *trending*.

Berdasarkan salah satu contoh berita peristiwa bencana tersebut, jelas bahwa kisah traumatik, dramatisasi peristiwa, dan aspek kehidupan pribadi korban terus menjadi topik utama pemberitaan media massa di Indonesia (Sukmono & Fajar Junaedi, 2025). Hal ini bertentangan dengan Pasal 2 b dan c dari Kode Etik Jurnalistik, yang jelas menyatakan bahwa media harus menghormati hak privasi narasumber dan pengalaman traumatik yang mereka alami saat menyajikan gambar, video, dan suara. Sejalan dengan ini, dalam Pasal 9 kode etik jurnalistik juga menegaskan larangan pemberitaan tentang kehidupan pribadi narasumber, pasal tersebut menyatakan bahwa wartawan Indonesia harus menghormati narasumber terkait kehidupan pribadinya, baik individu maupun keluarganya, kecuali jika pemberitaan tersebut berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut kepentingan publik.

Peliputan berita yang menilik kisah tragis para korban akan mengundang kesedihan yang semakin mendalam bagi para korban. Abrar (2008) memaparkan bagaimana praktik pemberitaan bencana yang tidak komprehensif dengan informasi yang tidak cukup tersebut berpotensi melahirkan masalah baru (*secondary trauma*) di tengah masyarakat. Praktik pemberitaan yang mengeksploitasi kesedihan korban menunjukkan bahwa media massa hanya sekedar mengkomodifikasi suatu peristiwa bencana (Wahyuni, 2008). Dalam sudut pandang media massa, “*bad news is good news*”, bencana dipandang sebagai pilar informasi yang memiliki nilai berita tinggi.

Media massa melihat berita bencana sebagai “kisah satir yang menghibur”, yang apabila merujuk pada perspektif bisnis media, berita akan memperoleh rating yang tinggi dan akan menarik banyak iklan sehingga media memperoleh keuntungan besar. Hal inilah yang membuat media massa berlomba dalam menyajikan pemberitaan yang sensasional dan heroik dengan kisah korban sebagai bintang utama dalam pemberitaannya. Aktivitas sensasional yang dilakukan oleh media massa terjadi bukan tanpa alasan. Umumnya, kepentingan bisnis media menjadi alasan utama hal ini dilakukan. Komoditas bisnis menjadi urgensi pemberitaan dilakukan oleh tiap media massa (Dhinanti et al., 2024).

Sementara itu, pendekatan seperti ini bertentangan dengan semangat jurnalisme yang ideal, khususnya dalam konteks peliputan bencana yang semestinya mengedepankan akurasi, empati, dan kepentingan publik. Praktik pemberitaan yang demikian menjadi problema jika merujuk pada perspektif jurnalisme bencana. Nazaruddin berpendapat (dalam Istiqomah, 2019), jurnalisme bencana dimaknai dengan bagaimana suatu media melakukan pemberitaan terkait

peristiwa bencana, kata “bagaimana” dalam kalimat tersebut dapat dilihat dalam dua dimensi, yakni dimensi yang mengarah pada proses produksi berita-berita bencana atau dimensi proses, dan dimensi yang mengarah pada berita yang dipublikasikan oleh media atau disebut dengan dimensi hasil.

Jurnalisme bencana menjadi penting dikarenakan kondisi Indonesia yang rentan bencana, media massa bertindak sesuai dengan fungsinya “*to inform*” yaitu menginformasikan berita terkini tentang apa yang terjadi dan penting untuk diketahui oleh khalayak (Sudarman, 2008). Fungsi tersebut selayaknya diterapkan guna mencerdaskan masyarakat dalam situasi krisis dan darurat saat terjadi bencana. Pemberitaan yang tidak sepatutnya disorot seperti sensasionalisme, hanya akan menimbulkan kepanikan dan memperburuk keadaan. Hal ini seperti yang ditegaskan Houston et al. (2019), bahwa penanganan yang buruk dalam konteks bencana dapat menimbulkan kerugian, dan tindakan yang bertanggungjawab dapat menjadi instrumen penting yang membantu masyarakat bertahan dan pulih lebih cepat.

Kondisi Indonesia yang rawan bencana menempatkan media massa dalam peran yang sangat strategis dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana, terutama dalam percepatan komunikasi dan penyebarluasan informasi yang akurat, cepat, dan membangun kesadaran publik. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip jurnalisme bencana menjadi suatu keniscayaan yang harus dipegang oleh setiap media. Namun, dalam praktiknya, media massa justru sering terjebak dalam pola pemberitaan yang bersifat sensational dan dramatik. Menurut Abrar (2019) kecenderungan ini mencederai identitas profesi wartawan yang seharusnya positif dan optimistis dengan misi mulia yang dibawanya.

Berada pada gelombang pergeseran pola masyarakat dalam mengkonsumsi informasi dari media konvensional ke media digital, tanggungjawab media *online* menjadi semakin besar. Media daring saat ini berada di garis depan dalam menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat. Dengan aksesibilitas yang tinggi dan kecepatan penyebaran informasi, media *online* memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu peristiwa (Laksana & Putri, 2024). Maka penting untuk mengkaji bagaimana dalam pemberitaan seputar bencana, prinsip-prinsip jurnalisme bencana tersebut diterapkan dalam berita, terutama pada *platform* media *online* yang memiliki pengaruh luas.

Berangkat dari realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji praktik jurnalisme bencana dalam media *online* dengan fokus pada pemberitaan erupsi Gunung Marapi di Sumatera Barat pada fase tanggap darurat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis *framing* untuk memandang bagaimana konstruksi realitas bencana dibentuk oleh media, serta sejauh mana pemberitaan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana, khususnya dalam aspek humanitas, akurasi, dan empati terhadap korban

Portal Detik.com dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan media *online* menjadi *center* informasi utama bagi masyarakat sekarang ini. Dilansir dari laman [www.reutersinstitute.politics.ox.ac.uk](http://www.reutersinstitute.politics.ox.ac.uk), hasil temuan pada survei bertajuk *Digital News Report* (2023) menunjukkan posisi media *online* sebagai media dengan konsumsi tertinggi. Sementara itu, menurut survei *Reuters Institute* (2022) yang dikutip dari laman [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id), menyebutkan bahwa di antara banyaknya media *online* di Indonesia, Detik.com yang

merupakan salah satu pionir media berita online di Indonesia berada di urutan teratas sebagai media *online* dengan konsumsi terbesar yaitu sebanyak 65% responden. Selanjutnya di tahun 2023, Detik.com juga dinobatkan sebagai media *online* yang paling sering diakses oleh publik berdasarkan survei lembaga riset IPWS yang dilakukan pada periode 26 Juni sampai 2 Juli 2023. Inilah yang menjadi alasan peneliti dalam memilih media *online* Detik.com untuk diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, melalui observasi awal yang peneliti lakukan pada portal resmi Detik.com, didapati bahwa media *online* Detik.com juga memberikan porsi yang besar dalam memberitakan bencana alam erupsi Gunung Marapi sepanjang periode tanggap darurat yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar yaitu tanggal 5 Desember hingga 12 Desember 2023. Peneliti mencoba membandingkan jumlah berita yang dirilis oleh tiga media *online* dengan konsumsi terbesar, yaitu Detik.com, Kompas *online*, dan Tribunnews sepanjang periode tanggap darurat.

Pada observasi ini, peneliti memanfaatkan fitur *search engine* pada masing-masing aplikasi media *online* tersebut menggunakan kata kunci “Erupsi Marapi” dengan turut memperhatikan tanggal unggah berita, judul berita mengenai bencana (jurnalisme bencana), dan spesifikasi peristiwa dikarenakan pada hasil pencarian aplikasi jumlah berita yang muncul cukup banyak sehingga perlu dipilah berita yang relevan. Pada portal Detik.com terdapat 119 berita yang berkenaan dengan peristiwa erupsi Gunung Marapi tersebut, disusul Kompas.com dengan total keseluruhan sebanyak 73 berita, dan Tribunnews sebanyak 43 berita. Jumlah ini menunjukkan intensitas peliputan yang tinggi dilakukan oleh media

*online* Detik.com dan menjadikannya sebagai sumber yang signifikan dalam membentuk narasi publik atas bencana tersebut. Melihat tingginya intensitas dan peran sentral Detik.com dalam membentuk opini publik terhadap bencana ini, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana media tersebut membingkai informasi yang disampaikan kepada khalayak.

Analisis *framing* model Pan dan Kosichi akan menjadi pisau analisis yang akan membantu peneliti untuk melihat pembedaan berita oleh media *online* Detik.com pada pemberitaan bencana erupsi Gunung Marapi periode tanggap darurat dengan merujuk pada penerapan perspektif jurnalisme bencana. *Framing* dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada aspek tertentu yang ingin disorot, praktiknya dapat dilakukan dengan menempatkan isu-isu yang dinilai penting untuk disuguhkan pada khalayak. Penggunaan *Framing* akan membantu peneliti menganalisis bagaimana isu terkait bencana ini dibingkai, dan melihat dampak pemberitaan dalam mempengaruhi sikap dan perasaan individu, yang dalam hal ini korban terdampak dan khalayak pembaca. Pemilihan narasi berita memberikan kontribusi strategis dalam aktivitas *framing* oleh media massa. Handoko et al. (dalam Surya & Fazri, 2023) menyebutkan bahwa dalam temuannya, *framing* berita dapat memberikan penekanan pada aspek yang bermakna sensitif, yang dapat dilihat pada susunan yang berkaitan dengan kalimat berita yang dicamtumkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk menelusuri bagaimana media *online*, khususnya Detik.com dalam membingkai peristiwa erupsi Gunung Marapi selama periode tanggap darurat, serta sejauh mana prinsip-prinsip jurnalisme bencana diterapkan dalam praktik pemberitaannya. Oleh karena itu, penelitian ini

diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi berita yang disajikan oleh Detik.com melalui analisis *framing*, dengan fokus pada aspek sensitivitas terhadap korban dan kepentingan publik dalam situasi bencana dengan judul penelitian “Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Bencana Erupsi Gunung Marapi di Kanal Berita Detik.com (Analisis Framing pada Berita Erupsi Gunung Marapi Edisi 5 Desember - 12 Desember 2023).

### **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah yang akan dikaji secara lebih mendalam, yaitu bagaimana pembingkaihan pemberitaan Erupsi Gunung Marapi Sumatera Barat pada periode tanggap darurat oleh media online Detik.com berdasarkan perspektif jurnalisme bencana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan pembingkaihan pemberitaan Erupsi Gunung Marapi Sumatera Barat pada periode tanggap darurat oleh media online Detik.com berdasarkan perspektif jurnalisme bencana.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi lebih khusus bidang jurnalistik, terutama yang berkenaan dengan tata cara peliputan peristiwa bencana dan kecelakaan berdasarkan prinsip dan paradigma jurnalisme bencana. Hal ini berguna untuk meminimalisir resiko dampak bencana dalam peliputan bencana. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian serupa kedepannya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan cuan bagi perusahaan media massa dalam melakukan peliputan berita bencana yang didasarkan pada paradigma jurnalisme bencana. Selanjutnya bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam hal jurnalisme bencana pada periode tanggap darurat, lebih lanjut masyarakat juga dapat memahami bagaimana media massa membangun arti melalui pemberitaan yang dipublikasikannya pada khalayak luas.

